



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Seputar Kampus.....	2
Komunikasi Politik (Docat).....	3
Minggu Paskah VI.....	4
Agnes Maria Sumargi, M.Psych., Ph.D, Psikolog: Pentingnya Positive Parenting	5
Satgas Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus	6
Kepemimpinan Partisipatif dalam Pendidikan.....	7
50 Gaya Hidup Milenial yang Harus Anda Tahu.....	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

“Memimpin adalah seni”. Perkataan ini adalah tepat. Namun, sebagai seni perlu diingat bahwa kepemimpinan itu selalu membawa kepada kebaikan. Dan kebaikan sejati dari kepemimpinan adalah membangun organisasi ke arah pertumbuhan yang mengembangkan semua dimensi yang ada menjadi kebaikan bersama dan berkontribusi kepada masyarakat. Apalagi, kepemimpinan pendidikan selalu tidak hanya mengembangkan pribadi dosen dan tendik tetapi juga membawa para mahasiswa dipersiapkan menjadi pribadi unggul yang menjadi kader masyarakat di masa depan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kepemimpinan bukan hal yang mudah tetapi juga bukan hal yang tidak bisa dilakukan. Seorang pemimpin perlu memiliki “hati” dalam memimpin suatu organisasi sebagai langkah awal dalam memimpin. Pemimpin akan digiring atau dituntun dengan “hati”-nya untuk mengupayakan kepemimpinan yang baik. Artinya, seorang pemimpin akan berusaha dan belajar terus untuk memimpin tanpa lelah. Dia akan memaksimalkan cara dengan kepemimpinan partisipatif; dia tidak akan bekerja dengan caranya sendiri tetapi juga bersama-sama dalam satu organisasi karena memimpin adalah kebersamaan: menjadi pendengar yang baik dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan memperhatikan tujuan utama organisasi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Paus Yohanes Paulus II, Pelindung Universitas kita pernah mengatakan: “Seorang Pemimpin yang baik melihat segala sesuatu, mengabaikan banyak hal, dan mengoreksi sedikit”. Perkataan ini hendak menegaskan bahwa seorang pemimpin itu tidak semena-semena. Pemimpin mampu memiliki pemikiran yang luas dan tahu apa yang mau dikerjakannya untuk organisasi. Ia tidak sekadar bertindak dan melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya semata tetapi dia mengupayakan apa yang dikerjakannya memberi kebaikan bagi banyak orang dalam suatu organisasi. Pemimpin diharapkan terbuka dan tahu apa yang perlu dikerjakan sehingga dia adalah seorang pembangun, pembentuk, dan pengembang dalam organisasi.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA



7 Mei:

- Dr. Florentina Sustini, dr., MS. - Fakultas Kedokteran

8 Mei:

- Ir. Jindrayani Nyoo Putro, ST., Ph.D., IPM. - Fakultas Teknik
- Ir. Chatarina Dian Indrawati, S.T.,M.T. - PSDKU Teknik Industri

9 Mei:

- Meyke Elisabeth Pramurti, A.Md. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Eko Purwanto - BAU Kampus Kota Madiun

10 Mei:

- Rachel Meiliawati Yoshari, S.TP., M.Si. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Ari Hendrianto - BAU Rumah Tangga
- Christina Handini Nugraari, A.Md. - Perpustakaan
- Dr. dr. Wiyono Hadi, Sp.THT-KL - Fakultas Kedokteran
- Albertus Hari Afandi, S.Pd. - Pusat Data Informasi

11 Mei:

- Stefanus Redhitya Istiawan, S.IIP. - Perpustakaan
- Philipus Suryo Subandoro, S.Kom., M.Kom. - Fakultas Vokasi
- Marcella Mariska Aryono, S.Psi., M.A. - PSDKU Psikologi

12 Mei:

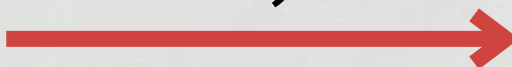
- Anggi Hardianto Priyo Utomo, A.Md. - Fakultas Farmasi
- Ignatius Rinanto Cipto Dwi Saputro, A.Md.Farm. - Fakultas Farmasi
- Dr. Ir. Purnomohadi Sutedjo, M.M. - Sekolah Pascasarjana

13 Mei:

- Cresensia Dina Candra Kumala Dewi, S.Psi., M.Pd. - FKIP

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN ME, PLEASE



Komunikasi Politik (Docat)

210. Apakah kekhasan politik yang "melayani"?

Ajaran Sosial Gereja menekankan bahwa semua layanan publik adalah pengabdian. Seseorang yang melayani kebaikan bersama tidak mementingkan kesejahteraannya sendiri, tetapi demi komunitas politik yang dipercayakan kepadanya, dan dia menunjukkan fungsi politisnya menurut kriteria etika. Ini tampak dalam tindakan melawan korupsi. Selain itu, seorang yang melayani hendaknya melihat derita dan kebutuhan manusia dengan nyata. Birokratisasi tidak berlebihan pada negara atau komunitas dari negara yang melayani dengan gratis serta pengembangan subsidiaritas manusia dan unit sosial yang lebih kecil. Orang-orang sederhana sering dirugikan, karena di luar mereka ada prosedur birokrasi yang sangat rumit. Manajemen yang baik adalah yang sungguh-sungguh melayani kesejahteraan umum. Birokrasi yang berlebihan (dijalankan dengan sangat rumit) jelas melawan kemanusiaan, dan itu membalikkan manusia menjadi "fungtionaris dan roda mesin administratif." (Hannah Arendt)

211. Bagaimana partai politik "melayani" dan apa hasilnya?

Tujuan partai politik adalah mengorganisasi bentuk pendapat politik dan menjadi instrumen warga negara yang akan berpartisipasi dalam dunia politik. Hal ini berjalan, hanya jika partai itu sendiri terstruktur secara demokratis, itulah yang pertama dari semuanya; dan kedua, jika mereka mengadopsi hukum pelayanan, misalnya memelihara kesejahteraan umum. Gereja menghargai umat yang terlibat dalam partai politik dan berusaha mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam demokrasi. Karya kasih Kristiani harus bebas dari partai dan ideologi. Karya kasih bukanlah sarana ideologis untuk mengubah dunia, dan tidak pula melayani kepentingan strategis dunia, namun suatu tanda yang menghadirkan kasih yang dibutuhkan umat manusia kini dan di sini. (Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas est*, 31)

212. Mengapa informasi politik harus mengikuti aturan etika?

Pembentukan opini yang benar dicapai dalam demokrasi hanya ketika ada objektivitas dan kebebasan akan informasi. Jika otoritas politik menyeragamkan berita dan propaganda ideologi menjadi tujuan, ini melanggar hak asasi dasar manusia, yaitu klaim mutlak untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Sumber independen dari kebaruan politik adalah komponen penting untuk kebaikan bersama, tidak hanya karena politik dalam dirinya sendiri tidak bekerja dengan baik, tetapi juga karena manusia itu sendiri adalah sumber kebenaran. Lebih dari itu, hal ini sangat penting bagi semua kelompok masyarakat, juga bagi kaum minoritas untuk dipertimbangkan dalam komunitas publik.

213. Apakah orang-orang Kristiani tidak dirugikan ketika mempertahankan sistem demokrasi?

Sistem demokrasi adalah sistem dasar dari prinsip Kristiani yang dijaga. Dalam etika politik, bagaimana pun, pendapat Kristiani tidak masuk dalam bagian agama, tetapi prinsip pemerintah menemukan alasan yang tepat. "Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semua itu" (bdk. Flp 2:8). Hal ini juga benar ketika orang Kristiani mendapat diri mereka berada dalam situasi yang bertentangan: di satu sisi, mereka menginginkan penerimaan nilai-nilai dasar, termasuk kebebasan beragama dan kebebasan terhadap hati nurani. Di sisi lain, mereka menempatkan fakta bahwa mayoritas tidak boleh berpikir, bertindak atau membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai tersebut. Orang-orang Kristiani hanya bisa dengan sabar bekerja untuk meyakinkan sesama warga mereka untuk mengadopsi sudut pandang lain.

214. Apa itu prinsip sekularisme radikal?

Gereja mengkritik – laisisme atau sekularisme karena itu terlihat menyingkirkan agama dari kehidupan publik. Sebaliknya, Gereja menghargai bentuk kooperatif dari sekularisme yang dengan seksama membedakan antara tanggung jawab Gereja dan negara, tetapi tetap dengan tujuan kebaikan manusia. Orang-orang Kristiani secara khusus diwajibkan untuk mendukung gerakan kebebasan konstitusional, partisipasi politik, prinsip dasar kesejahteraan negara, kebebasan hati nurani, dan toleransi religius. Para sekularis di Eropa berulang kali menekankan bahwa prinsip demokrasi harus dilepas dari Gereja and resistensi Kristen. Namun prinsip martabat manusia, yang masuk dalam demokrasi modern, berakar dari pemikiran Kristiani.

Sumber Docat: Halaman 195-197 (Kanisius, 2016)

Minggu Paskah VI

Bacaan: Kis 8:5-8.14-17; 1 Ptr 3:15-18; Yoh 14:15-21

Saudara-saudariku ytk.

Kasih yang sejati memberi ruang bagi yang mengasihi untuk melakukan sesuatu di luar batas kemampuan dirinya. Orang yang sungguh-sungguh mengasihi akan memberikan yang berguna pada dia yang dikasihi sekalipun orang yang mengasihi itu sebenarnya memiliki kelemahan-kelemahan dan bahkan tidak mampu melakukannya. Jika manusia melakukan demikian apalagi Tuhan yang sangat mengasihi manusia, ciptaan-Nya. Tuhan pastilah jauh lebih besar akan memberikan karunia kepada manusia yang dikasihi-Nya itu. Tidak hanya memberikan penebusan tetapi juga akan menemani manusia dalam perjalanan hidupnya setelah menerima penebusan yang diberikan-Nya.

Saudara-saudariku ytk.

Namun, kita tidak boleh lupa bahwa kasih perlu ditanggapi. Sering ada kisah seorang mengasihi tetapi kasih itu dibalas dengan ketidaksetiaan. Sungguh akan menyakitkan sekali padahal kasih itu murni dan tulus dari yang mengasihi. Memang, Tuhan itu berbeda. Dia mengasihi meskipun tidak dikasihi. Namun, kasih Tuhan menjadi sia-sia karena tidak ada tanggapan. Kasih Allah menjadi mubazir, tak berarti dan tak bermakna sehingga tidak akan membuat orang yang dikasihi-Nya mendapatkan sesuatu yang membuatnya lebih baik. Oleh karena itu, Tuhan Yesus mengatakan: "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku". Lalu, Tuhan menjanjikan kepada yang sungguh mengasihi anugerah istimewa, yaitu Roh Kudus; Roh Kebenaran. Roh ini akan menjadi penolong bagi hidup manusia. Ia akan menemani perjalanan hidup manusia, selalu mengarahkan kepada apa yang benar dan menjauhkan manusia dari yang jahat.

Saudara-saudariku ytk.

Kini, kembali kepada kita semua. "Apakah kita mau mengasihi Dia?" Dia telah memberikan semuanya kepada kita. Dia memberikan penolong yang akan senantiasa menemani kita. Kasih-Nya buat kita tak pernah berkesudahan. Maka, kita pun diundang untuk sungguh-sungguh menghidupi kasih tersebut jika kita memang benar mau menerima rahmat-Nya yang besar itu. Dengan kata lain, jikalau kita mengasihi Dia tentu kita akan taat dan setia pada-Nya. Memang, harus diakui ada tantangan di luar kita bahwa ada banyak orang yang tidak menerima Dia. Ini tantangan kita. Untuk itu, kita perlu mengasihi Dia lebih lagi dalam hidup kita supaya kita tidak terpeleset ikut ke dunia yang tidak menghargai kasih Allah kepada kita.

Saudara-saudariku ytk.

Kasih kita pada Tuhan perlu diimplementasikan dengan benar. Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini, kita perlu menyadari bahwa universitas ini adalah titipan, pemberian Dia kepada kita semua. Ini adalah universitas kita sebagai orang Katolik. Maka, Tuhan mengundang kita bersama-sama untuk mengasihi Dia melalui universitas ini. Kita diundang untuk mengasihi kelebihan dan kekurangan UKWMS ini dengan mengupayakan supaya universitas ini semakin baik. Artinya, kita tidak boleh diam kalau ada yang tidak baik di universitas ini. Kita diajak untuk mengerjakan apa yang bisa kita lakukan bersama untuk mengembangkan universitas ini. Untuk itu, kita perlu bersama-sama untuk semakin mengasihi Tuhan lagi dan mengasihi universitas ini supaya kita bersama-sama bisa menghadapi persoalan-persoalan di dalamnya dengan sepenuh hati sebagai wujud kasih kita kepada Tuhan Yesus.

Saudara-saudariku ytk.

Tidak pernah ada dalam kehidupan itu tidak ada persoalan. Hal yang penting adalah bagaimana kita menghadapinya. Tuhan sangat jelas bahwa Dia mengasihi kita sebagai pintu pembuka untuk membangun hidup manusia. Kini, kasih itu adalah membutuhkan kita. Kita perlu menjawabnya. Dan karena kita bekerja di Universitas ini, kita perlu mewujudkan kasih itu di universitas ini. Dia telah berjanji akan membantu kita dengan Roh-Nya. Maka, hal yang perlu kita miliki adalah mau mengasihi Dia dan kita percayakan kepada Dia dalam segala tantangan dan kesulitan untuk berhadapan dengan kondisi yang tidak ideal di universitas ini.

Saudara-saudariku ytk.

Marilah kita ingat selalu dalam tugas dan perutusan kita di universitas kita ini kata-kata Yesus sendiri: "Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku, dan Aku pun akan mengasihi dia, dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya". Ini perlu menjadi kekuatan kita supaya dalam menjalani perutusan kita, kita tahu bahwa Dia mengasihi kita dan kita menjawab dengan kasih kita kepada-Nya yang diwujudkan dalam tugas kita di Universitas ini dengan baik.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Agnes Maria Sumargi, M.Psych., Ph.D, Psikolog

Pentingnya *Positive Parenting*



Ruang Dekan Fakultas Psikologi terletak di lantai 9 Kampus UKWMS Pakuwon City, sedangkan Lab. Fakultas Psikologi terletak di lantai 10. Saya datang lebih awal ke ruang Bu Agnes Maria Sumargi, M.Psych., Ph.D, Psikolog, pada Pkl 09.16 WIB. Bu Agnes sudah menunggu dan menyambut kedatangan saya dengan ramah.

Niat mewawancarai Bu Agnes, tersulut ketika dalam satu pertemuan kegiatan pelatihan di Kalijudan, Bu Agnes menyinggung topik *positive psychology*. Spontan saya mencari informasi tentang *positive psychology* – pendekatan yang belum banyak dikembangkan di Indonesia sekaligus memberi warna dalam psikologi yang sebelumnya lebih dikenal dengan pendekatan klinis: semua orang yang bermasalah dikaji dari sisi masalahnya. *Positive psychology* melihat sisi positifnya.

Bu Agnes mengembangkan *positive psychology* untuk bidang *parenting* yang diawali dengan studi doktoralnya di School of Psychology, University of Queensland, Australia (2010-2014) dengan topik *positive parenting*. Ia mendapat akreditasi sebagai *Positive Parenting Program (Triple-P) practitioner* yang juga menunjang studinya pada waktu itu sehingga Triple P dapat diujicobakan dan membantu para orangtua di Indonesia.

Cerita awal tentang fokus studi ini bermula dari pengalaman Bu Agnes berkarya di Pusat Layanan Psikologi UKWMS. Dalam proses konsultasi dengan klien, ia menemukan dampak dari pengasuhan dan pendidikan anak di rumah dengan masalah-masalah emosi dan perilaku yang dialami anak.

“Dulu cara mendidik anak berbeda dengan cara sekarang. Dengan cara lama, orangtua biasanya menggunakan emosi negatif. Anak-anak juga dapat meresponnya dengan cara yang negatif lalu menjadi agresif dan tertekan. Persoalan yang dialami oleh anak tidak terlepas dari relasinya dengan orang tua. Pendekatan terhadap anak berbeda-beda tergantung pada karakteristik anak. Orang tua harus memiliki banyak strategi. Di situlah seni menjadi orang tua. Orang tua yang tidak bisa menghadapi anaknya, justru mengalami stress,” imbuh Bu Agnes.

Kondisi stress bisa memberi dampak negatif pada anak. Bu Agnes menyebut contoh yang sering terjadi, misalnya anak-anak mencari pelarian ke tempat lain. Kondisi seperti ini akan lebih berisiko. Untuk itu, orang tua harus terlebih dahulu mengatasi persoalan pribadinya, mengelola stressnya. Sesudah itu orang tua harus belajar cara mengelola model pendidikan yang efektif bagi anak, salah satunya adalah berusaha memahami anak dan melihat potensi-potensi anak.

Obrolan tentang orangtua dan anak kemudian bermuara pada topik komitmen pasangan. Konteks Indonesia yang masih kuat dengan budaya patriarki terkadang menempatkan istri sebagai orang yang mengurus segala-galanya termasuk urusan anak. Konstruksi sosial budaya yang patriarki itu ternyata tidak dominan terjadi dalam keluarga Bu Agnes.

Lingkungan tempat kita tinggal sangat mempengaruhi perilaku kita. Kami kebetulan tinggal cukup lama di Australia, kami menyaksikan bagaimana keluarga di sana mengurus semuanya sendiri.”

Sebelum kuliah di University of Queensland, Australia, Bu Agnes sudah menyelesaikan studi masternya di University of Western Australia (2000-2002). Pengalaman di negeri orang mengajarkan banyak hal.

“Misalnya, pembagian tugas di rumah. Waktu saya studi, suami yang mengurus di rumah. Demikian pun sebaliknya. Atau kami bergantian melakukan pembagian-pembagian tugas itu. Jadi, ada pembagian tugas antara suami dan istri. Di Australia umumnya orang melakukannya sendiri,” rupanya pengalaman ini menjadi contoh bagi keluarga Bu Agnes menyusun pengalaman keluarga mereka di samping pengalaman akademis yang mereka miliki.

Untuk sebuah koordinasi, Bu Agnes menekankan pentingnya komunikasi antarsuami dan istri untuk mengkomunikasikan kebutuhan, harapan, mimpi-mimpi, juga ketika menghadapi masalah bersama. Komunikasi itu selalu didasari pada aspek positif atau kekuatan positif yang dimiliki setiap orang.

Alumni Sarjana Psikologi (S.Psi), Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya (1991-1996), ini menyinggung nama Martin Seligman, pionir untuk *positive psychology* yang menekankan tiga hal penting terkait kehidupan dalam teorinya *authentic happiness*, yakni kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), kehidupan yang baik (*good life*), dan kehidupan yang bermakna (*meaningful life*). Kehidupan yang menyenangkan diwujudkan jika kita belajar menikmati dan menghargai persahabatan serta kebutuhan-kebutuhan kita. Kehidupan yang baik dicapai melalui kekuatan dan kebajikan kita. Kita perlu memupuk kekuatan kita. Sedangkan kehidupan yang lebih bermakna dicapai dengan memperjuangkan nilai dalam hidup.

Pendekatan seperti ini tidak hanya berhenti di keluarga. Di Fakultas Psikologi UKWMS, *positive psychology* menjadi roh yang perlahan-lahan mewarnai seluruh relasi mereka. “Kalau ada dosen yang bermasalah, kita perlu mengajak ngobrol untuk mengetahui persoalannya. Intinya tidak *njlimet*, sampaikan apa adanya. Jangan pernah membuat kesimpulan kalau tidak pernah bertemu secara langsung dengan dosen bersangkutan.”

Bu Agnes mengarahkan pandangan pada foto para Dekan Fakultas Psikologi, pendahulunya di ruangan tersebut. “Saya bersyukur karena jasa para pendahulu, Fakultas Psikologi ini menjadi baik seperti ini. Tugas seorang pemimpin itu merangkul dan memberi inspirasi. Jika ada kekurangan atau kelemahan, kita hadapi dengan kekuatan yang kita miliki. Misalnya ada yang kesulitan dalam menyelesaikan studi kita perlu membantunya mengetahui kekuatannya di mana, untuk bisa dikembangkan agar bisa membantunya mengatasi persoalan tersebut.” (Bill Halan)

Satgas Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus



William Michael Dermawan
Mahasiswa Semester 2
Prodi Manajemen

Kekerasan seksual menurut UU nomor 12 tahun 2022 diartikan sebagai setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang. Secara definisi, Undang-Undang ini menjelaskan kekerasan seksual sebagai perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana yang sanksinya berupa pidana penjara paling lama 15 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (1 Miliar Rupiah). Undang-Undang ini disahkan mengingat meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi di negara kita.

Latar belakang lahirnya Undang-Undang ini adalah kenyataan akan maraknya kekerasan seksual di beberapa tempat, termasuk di tempat suci seperti di rumah ibadah yang mana pelakunya adalah pemuka agama kepada umatnya, juga di lembaga pendidikan. Untuk lembaga pendidikan pelakunya justru pemilik sekolah atau para guru yang seharusnya mengayomi peserta didik, ternyata menjadi predator bagi para siswanya. Kita bisa memeriksa informasi ini, misalnya yang dilakukan oleh para pemilik sekolah yang juga termasuk tokoh-tokoh agama.

Lingkungan kampus pun tidak luput dari masalah ini. Kekerasan seksual kerap terjadi di lingkungan kampus. Beberapa kasus yang terekspos di media terkait kekerasan seksual di kampus, misalnya kasus kekerasan seksual yang melibatkan mahasiswa dengan dekannya atau dosen dengan mahasiswanya dan kasus antar mahasiswa serta beberapa kasus lain lagi dengan modus yang beragam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada pelanggaran dalam relasi termasuk pelanggaran etis dalam status.

Modus yang biasanya digunakan dalam urusan kasus kekerasan seksual, macam-macam, bisa juga diawali dengan hal yang tampak sederhana, misalnya mahasiswa yang meminta nilai tambahan kepada dosen dengan cara memberikan perlakuan khusus. Perlakuan-perlakuan khusus ini bisa menjadi boomerang, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Untuk itu sebaiknya dihindari aktivitas yang justru berdampak buruk bagi dua pihak. Dengan kata lain, bertindaklah sesuai aturan yang sudah ada sebab ujung dari kekerasan seksual itu sangat buruk.

Dampak dari tindakan kekerasan seksual yang terjadi di kampus beragam, misalnya merasa cemas, depresi, memiliki keinginan untuk bunuh diri, dan Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD). Dampak ini jika tidak dikelola dan ditangani dengan baik bisa berdampak buruk bagi perkembangan hidup korban mulai dari terbelenggalnya proses pendidikan selama kuliah sampai pada kesulitan menjalani hidup sesudah kuliah.

Banyak kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus tidak dibongkar karena korban lebih memilih diam. Ada beberapa alasan mengapa korban memilih untuk diam, pertama karena tidak memiliki keberanian. Korban di satu sisi tidak dapat menunjukkan alat bukti terkait kekerasan seksual yang terjadi padanya. Bisa saja dengan mengungkapkan kenyataan itu, ia malah dituduh melakukan fitnah. Kedua, pelaku mengancam korban. Misalnya sebagai dosen dan mahasiswa, dosen bisa saja mengancam mahasiswa untuk tidak melaporkan hal itu, jika ia melaporkan, sang dosen bisa menurunkan nilai atau membatalkan ujiannya. Ketiga, persoalan sosial, yang mana kasus seperti ini dianggap aib dan tabu bagi masyarakat.

Dalam kondisi seperti ini, kita membutuhkan Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di lingkungan kampus. Satgas ini memiliki beberapa tugas, misalnya mencari sisi gelap dari suatu universitas yang tersembunyi, dan memberikan korban perlindungan sekaligus sarana untuk dapat "*speak up*" tentang kekerasan seksual yang mereka terima.

Satgas Pencegahan dan Penanganan sangat diperlukan dalam lingkungan kampus. Karena Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual ini selain mempunyai kekuatan atau kuasa yang diberikan kampus, Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual ini juga memiliki kekuatan yang diberikan negara kita, yang tercantum dalam UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Kabar menggembirakan bagi warga UKWMS bahwa di kampus kita sudah terbentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang anggotanya terdiri atas jajaran dosen, tendik, dan mahasiswa. Hal ini didukung penuh oleh kampus dan juga para mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Dan menurut saya hal yang harus dilakukan oleh Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di lingkungan kampus ini adalah dengan melakukan survey kepada para responden terhadap perilaku kekerasan seksual, lalu memberikan seminar terkait dengan akibat dari kekerasan seksual yang diterima korban, serta menjangkau langsung terhadap pelaku agar proses penyelesaian masalah bisa segera dilakukan.

Kepemimpinan Partisipatif Dalam Pendidikan

RD. Benny Suwito

Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi mampu menjadi seorang pemimpin. Dalam perjalanan sejarah, harus diakui bahwa pemimpin itu ada yang dilahirkan tetapi juga ada yang dijadikan. Jika tujuan pendidikan adalah membentuk pemimpin, maka pendidikan tidak bisa tanpa memberikan pembinaan kepemimpinan kepada para siswa atau mahasiswa. Namun, pembentukan kepemimpinan ini tidak lepas dari para pendidik yang menjadi patron dalam mengembangkan hal tersebut. Dan salah satu bentuk kepemimpinan yang bisa dikembangkan dari pendidikan adalah kepemimpinan partisipatif dimana seorang tidak menjadi pemimpin otoriter tetapi menjadi pribadi yang bisa mengayomi serta mengajak untuk membangun kehidupan masyarakat melalui peran masing-masing.

Dalam hal ini, tokoh yang pantas untuk dapat dijadikan teladan adalah Yesus dari Nazaret. Dia adalah seorang pemimpin sekaligus pendidik bagi para murid-murid-Nya. Bagi-Nya, pendidikan yang diberikan oleh-Nya adalah mempersiapkan para murid tidak saja menjadi pribadi yang mengerti akan ajaran-Nya tetapi juga pribadi yang bisa memimpin sekaligus bisa berpartisipasi pada kepemimpinan-Nya. Inilah pendidikan yang ditanamkan oleh-Nya sehingga Dia selalu membagi peran-Nya kepada para murid. Dia memberikan perutusan kepada mereka supaya mereka belajar bagaimana menjadi seperti Dia sebagai guru dan pendidik. Selain itu, apa yang diberikan-Nya kepada para murid adalah supaya para murid bisa memahami dengan benar arti dari pendidikan itu dalam pembentukan sebagai pribadi yang integral.

Namun, kepemimpinan partisipatif bukan hal yang mudah dalam pendidikan. Pendidikan terkadang bisa terseret pada pembiaran di satu sisi dan di sisi lain pendidikan menjadi sekadar *transferring knowledge*. Maka, belajar dari Sang Guru, Yesus dari Nazaret, pendidikan perlu memberikan keteladanan diri sebagai pendidik sekaligus juga pendampingan kepada peserta didik supaya bisa menjadi bagian dalam kepemimpinan pendidik itu. Dalam hal ini, kepemimpinan partisipatif dapat terjadi ketika seorang pendidik memiliki spiritualitas, memiliki dorongan jiwa yang terbentuk dari pemahaman yang baik sebagai pribadi yang bertumbuh dan menumbuhkan. Kepemimpinan partisipatif dalam pendidikan berarti menekankan setiap pendidik maupun peserta didik untuk memiliki visi yang sama dan memiliki semangat yang sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Seperti Sang Guru yang mendidik para murid dengan keteladanan, kepemimpinan partisipatif membutuhkan keseriusan para pendidik untuk tahu tempatnya sebagai pendidik. Para pendidik membutuhkan mata yang tajam karena pendidik melihat para peserta didik sebagai sahabat dengan kasih. Selain itu, para pendidik membutuhkan "kharisma" dalam mendidik peserta didik karena dia tidak hanya berkata-kata tetapi menghidupi apa yang dikatakannya di depan para muridnya. Dengan kata lain, para pendidik selalu menempatkan dirinya pada kebutuhan para murid. Para pendidik memahami benar bahwa tugas dan perannya ketika dia mengajar dan ketika dia berada bersama para peserta didik. Selain itu, para pendidik mampu membimbing peserta didik dengan keseluruhan dirinya sebagai wujud kepeduliannya pada hidup para murid di masa depan.

Akhirnya, kepemimpinan partisipatif dalam pendidikan tidak bisa terwujud tanpa kesatuan hati seorang pendidik dengan peserta didik. Pendidik membangun hati para peserta didik dengan hati yang dimilikinya sebagai pribadi yang menyadari bahwa pendidikan adalah penentu untuk menjadi peserta didik di masa depan membangun masyarakat sekaligus menjadi pemimpin bagi orang lain. Oleh sebab itu, pendidik sejati pertama-tama tidak memikirkan karirnya sebagai pribadi tetapi memikirkan apa yang dilakukannya untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki integritas. Seorang pendidik bisa membaca hati para peserta didik sehingga dia dapat memberikan apa yang dimilikinya kepada peserta didik sebagai partisipasinya kepada mereka dalam pengembangan dirinya untuk menjadi pemimpin di masa depan.

50 GAYA HIDUP MILENIAL YANG HARUS ANDA TAHU

(... lanjutan)

26. Game *Online* Versus Erotisme

Fenomena *e-sport* terus berkembang dan mulai memancing perhatian berbagai kalangan, mulai dari *gamers*, media hingga perusahaan-perusahaan besar yang sama sekali tidak bergerak di bidang itu. Istilah *e-sport* digunakan untuk menggambarkan permainan *game* video yang bersifat kompetitif dan profesional. Meskipun bersifat kompetitif, pada dasarnya *e-sport* adalah tingkatan yang lebih tinggi jika Anda menyukai kompetisi yang berskala besar.

Kini *online game* juga berkembang dari hanya dimainkan satu pemain menjadi lebih dari satu pemain. Dota 2, Arena of Valor, Mobile Legend's dan CS: GO adalah sejumlah *game* yang dipertandingkan di turnamen *e-sport* saat ini.

Fenomena *e-sport* ini tentu tidak serta-merta akan membunuh industri film porno secara signifikan dalam waktu dekat. Tetapi bisa jadi, dalam jangka panjang kecanduan milenial terhadap *online game* dan *e-sport* akan mengalihkan perhatian mereka dari kecanduan menonton film porno.

27. Bahaya di balik *screen time*

Istilah populer bagi milenial adalah: Generasi Menunduk. Mereka adalah generasi yang setiap saat selalu menunduk, asyik memandangi layar *smartphone* mereka. Saat duduk bersama di sekitar meja makan atau ruang tamu keluarga, masing-masing anggota keluarga menunduk, sibuk dengan *smartphone*. Saat bertemu teman di kampus atau di kafe masing-masing mereka menunduk sambil senyum-senyum kecil di depan layar *smartphone*. Apalagi saat menunggu pesawat di bandara. Bisa dipastikan semua orang membawa *smartphone* dan masing-masing menunduk sibuk dengan *smartphone*.

Bahkan mau tidur milenial menutup harinya dengan bersibuk ria memandangi layar *smartphone*. Yang berbahaya bahkan saat menyetir pun mereka masih mencuri-curi melihat layar *smartphone*. Musabab milenial tak bisa lepas dari mengecek *smartphone* adalah penyakit sosial yang disebut *FOMO* atau *fear of missing out*. Milenial terus menerus mengecek *smartphone* karena takut kehilangan kabar atau kejadian di antara yang lain.

Ketika setiap saat mata milenial selalu mengarah ke *smartphone*, pertemuan mata (*eye contact*) antar orang menjadi langka. *Now's the time, millennials kill eye contact*. Hal yang menyedihkan, kini berbicara tanpa melakukan *eye contact* sudah dianggap sebuah kewajaran dan keseharian. Padahal dulu perilaku ini dianggap kasar dan tak sopan. *Smartphone* menciptakan budaya *multi-tasking* di kalangan milenial sehingga menjadi hal yang lumrah bagi mereka untuk berbicara dengan orang lain tanpa perlu melakukan *eye contact*. Tangan lincah mengetik mata serius menatap layar dan di saat bersamaan mulut nyeroocos berbicara.

28. Milenial akan menyerupai robot?

Kini milenial lebih menyukai komunikasi via *texting* ketimbang percakapan. *Texting* bisa dilakukan *anytime, anywhere* (bahkan di toilet) tanpa secara fisik bertemu orang yang diajak berkomunikasi. Karena tak perlu bertemu orangnya, begitu banyak waktu yang bisa dihemat.

Keunggulan dari komunikasi via *texting* adalah milenial tak perlu repot-repot mengatur ekspresi muka, intonasi suara, *body language*, atau bersopan santun seperti kalau mereka melakukan percakapan langsung. Namun keunggulan tersebut justru kelemahan terbesar komunikasi via *texting*. Ketika milenial kebanyakan *texting* dan tak terlatih berkomunikasi via percakapan *face to face* mereka akan kehilangan kemampuan sosial, yaitu cara dan seni berkomunikasi dengan orang lain. Kalau hal ini terus menerus berlangsung dalam jangka panjang, milenial akan lebih menyerupai robot ketimbang manusia.

Betapa mengerikan jika generasi milenial masa depan memiliki muka seperti tembok: tanpa ada ekspresi, tak ada kontak mata, kering dan dingin, tak mengenal empati, tak bisa tertawa lepas, tak bisa berbasa-basi.

Millennials love interacting anytime, anywhere ... they love convenience. They love time-saving. They also love multi-tasking. That's why they prefer texting more than face to face conversations. It's another great opportunity for marketers. A digital opportunity.

Bersambung. Tulisan ini disadur oleh Bill Halan dari buku "Millennials Kill Everything".

Yuswohadi, dkk. 2019. *Millennials Kill Everything*. Jakarta: Gramedia